



Kunci Kesuksesan Belajar: Motivasi, Disiplin, Kemandirian dan Interaksi dengan Teman Sebaya

Gina Aulia Nurizqi

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Christian Wiradendi Wolor

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Marsofiyati

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung,
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: ginaaulianurizqi@email.com

Abstract. *By carrying out this analysis the aim is to determine the influence of learning motivation, Learning Discipline, Learning Independence and Peer Interaction on Learning Readiness. The type of research used is a quantitative method with descriptive analysis. Technique Data collection was carried out online with a questionnaire using a one Likert scale up to five and obtained using a simple random sampling method on 110 respondents with Criteria are active students aged 18-22. Data analysis techniques used in. This research is: Outer Model with Convergent Reliability and Discriminant calculations Validity, Composite Reliability, Cronbach's Alpha and Inner Model with T calculations statistics, R Square, f-Square, and VIF using the SmartPLS 4 (Partial Least Square).*

Keywords: *Learning Discipline, Peer Interaction, Learning Independence, Learning Readiness, Learning Motivation.*

Abstrak. Dengan melakukan analisis ini adalah bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Kemandirian Belajar Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara online dengan kuesioner menggunakan skala likert satu hingga lima dan diperoleh dengan metode simple random sampling pada 110 responden dengan kriteria mahasiswa aktif dan berusia 18-22. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Outer Model dengan perhitungan Convergent Reliability, Discriminant Validity, Composite Reliability, Cronbach's Alpha dan Inner Model dengan perhitungan T statistic, R Square, f-Square, dan VIF yang menggunakan aplikasi SmartPLS 4 (Partial Least Square).

Kata kunci: Disiplin Belajar, Interaksi Teman Sebaya, Kemandirian Belajar, Kesiapan Belajar Motivasi Belajar.

LATAR BELAKANG

Kesiapan dalam belajar merupakan kondisi awal suatu kegiatan pembelajaran yang mempersiapkan kegiatan tersebut untuk memberikan jawaban atau tanggapan yang ada pada diri mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Saat bersiap untuk belajar maka mahasiswa yang baik, dia mempunyai peluang untuk diterima mencapai hasil belajar yang konsisten dengan hal tersebut belajar.

Dalam kegiatan belajar, siswa seringkali mengalami banyak situasi yang berbeda-beda macam permasalahan dan hambatan. Kendala tersebut dapat bersifat

psikologis, sosial, atau fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menghambat proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Begitu pula yang terjadi pada mata kuliah yang mengajarkan teori bahasa. Banyak kendala dan hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran.

Kesiapan belajar di sekolah bermacam-macam, beberapa di antaranya kesiapan akademik yang baik menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sedangkan kesiapan akademik yang buruk menghasilkan hasil belajar yang rendah, namun ada juga siswa yang kesiapan akademiknya buruk akan mencapai hasil akademik yang tinggi, Ada juga siswa yang siap belajar dengan baik tetapi hasil akademiknya rendah.

Kesiapan belajar juga menentukan bagaimana seorang anak tersebut berinteraksi dengan teman di kelasnya. Jika ia melihat temannya siap belajar maka anak tersebut juga akan ikut tertarik untuk siap dalam belajarnya di kelas. Dengan hal ini, seorang tersebut siap mengikuti pembelajaran yang diajarkan pengajarnya dan juga tentunya mahasiswa tersebut memiliki strategi belajar yang ia buat sendiri. Maka dari itu hal ini sangat berpengaruh kepada nilainya.

KAJIAN TEORITIS

1. Kesiapan Belajar

Kagan (Dalam Danim dan Khairil) menyatakan ada dua jenis kesiapan yaitu kesiapan untuk belajar yang melibatkan tingkat perkembangan di mana anak memiliki kapasitas untuk belajar bahan tertentu, dan kesiapan untuk sekolah yang melibatkan serangkaian aspek kognitif, linguistic, social dan keterampilan motorik tertentu yang memungkinkan seorang anak mengasimilasikan kurikulum sekolah. Menurut Soemanto “kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.”

Sedangkan menurut Cronbach (dalam Soemanto) readiness dianggap sebagai “segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.”

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar mencakup kapasitas, dan kesiapan fisik dan mental seorang anak untuk siap belajar.

Menurut Nasution (dalam Cahyani) menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi – kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri.

Menurut Thorndike dalam Slameto, kesiapan adalah “prasyarat untuk belajar berikutnya, ini menurut belajar asosiatif, sedangkan menurut Bruner

perkembangan anak tidak menjadi hal, yang penting adalah peranan guru dalam mengajar.”

Berdasarkan dari ketiga pendapat para ahli, dapat disimpulkan kondisi seorang anak dalam belajar sangat berpengaruh untuk kesiapan belajar mereka, agar mereka dapat mencerna setiap materi yang diberikan pengajar.

Menurut Nasution, kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi. Menurut Sugilar, kesiapan belajar mandiri berkaitan dengan kesiapan individu untuk melaksanakan kegiatan belajar atas inisiatif sendiri, dengan atau tanpa dukunga pihak lain.

Pendapat ini senada dengan definisi menurut Hiemstra yang mengemukakan bahwa seseorang yang mampu belajar secara mandiri artinya mampu merencanakan belajarnya sendiri, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi belajarnya sendiri.

Berdasarkan pengertian dari ketiga para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar ini berpengaruh untuk kemandirian seorang anak saat belajar yang artinya dapat siap belajar dengan mandiri.

Pidarta (Dalam Cahyani) menjelaskan bahwa kesiapan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman belajar yang ia temukan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kesiapan belajar adalah kemampuan seseorang baik fisik maupun mental untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar bagi siswa juga dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa. Penelitian yang diteliti menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh persiapan siswa untuk belajar (Umam dan Fakhruddin).

Kondisi mahasiswa yang baik akan lebih mudah untuk menyiapkan diri dengan baik juga. Dengan adanya kesiapan belajar, mahasiswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan dalam mengerjakan sebuah ujian (Sabil Adelia).

Berdasarkan dari penjelasan ketiga para ahli diatas, dapat disimpulkan jika kemampuan, kondisi, dan hasil belajar bagi siswa juga dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa.

2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan kondisi didalam diri

mahasiswa yang mendorong mahasiswa sendiri dalam melakukan sesuatu baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Winarni).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa motivasi adalah suatu tindakan dalam diri sendiri untuk mendorong melakukan aktivitas yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak, agar aktivitas tersebut berjalan sesuai dengan keinginan individu tersebut.

Motif dalam bahasa Inggris adalah motive berasal dari kata "motion" yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan (Nursaharani). Kemudian pengertian motivasi belajar menurut Sardiman ialah tenaga penyemangat dalam diri peserta didik yang memprovokasi tindakan belajar, memastikan berjalannya kegiatan belajar, serta memberikan arah aktivitas belajar sehingga mencapai tujuan yang diinginkan dari objek pembelajaran dapat tercapai".

Berdasarkan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah penggerak atau penyemangat dalam diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut dengan mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Hamzah B uno, menyatakan motivasi belajar menjadi dorongan internal dan eksternal bagi mahasiswa yang belajar untuk berbuat perubahan perilaku, umumnya dengan indikator atau elemen pendukung yang berbeda (Rahmiati & Neviyarni). Motivasi adalah kekuatan yang mendorong orang untuk bertindak, bekerja dan mencapai tujuan. Ini adalah posisi internal atau eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Motivasi belajar adalah motivasi internal dan eksternal siswa untuk melakukan perubahan perilaku, menurut Uno.

Berdasarkan menurut kedua para ahli diatas, maka dapat disimpulkan motivasi dapat dilakukan dengan adanya dorongan internal dan eksternal. Motivasi internal itu adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang sedangkan motivasi eksternal itu bersumber dari diri orang yang bersangkutan.

Reiss membagi motivasi belajar ke dalam dua dimensi, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah dorongan yang murni berasal dari dalam diri individu tersebut, sedangkan motivasi eksternal adalah dorongan yang diperoleh dari lingkungan luar individu.

3. Disiplin Belajar

Agus mengatakan, disiplin belajar merupakan sikap untuk mengikuti aturan dan peraturan dengan mengendalikan diri dan menunjukkan tanggung jawab atas tugas dan tanggung jawabnya. Rahman mengungkapkan bahwa “disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.”

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam belajar adalah suatu tindakan atau pengendalian diri untuk menunjukkan tanggung jawab terkait tingkah laku individu.

Kedisiplinan belajar menurut Wahyono (dalam Faiqotul Isnaini, dkk) adalah suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap dan perilaku pribadi atau kelompok yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Bentuk-bentuk kedisiplinan belajar adalah disiplin peserta didik dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar, disiplin terhadap pemanfaatan waktu, disiplin terhadap tata tertib (Yasin).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar disiplin adalah serangkaian tingkah laku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan ketaatan terhadap aturan dan norma kehidupan, kesadaran batin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Disiplin belajar menurut Aliahardi, T. H. Merupakan kesadaran yang ada di dalam diri sendiri untuk bisa mengontrol agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh, disiplin belajar berfungsi sebagai pengendalian dalam diri sehingga siswa akan belajar dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari luar.

Ada dua hal yang mempengaruhi disiplin menurut Tu’u (dalam Ningsih, B. M., & Widiharto, C. A.). Yaitu disiplin yang datangnya dari dalam diri kita sendiri (intern), dan disiplin yang datangnya dari paksaan oleh orang lain (ekstern).

Berdasarkan menurut kedua para ahli di atas, disiplin belajar ialah pengendalian atau pengontrolan diri sendiri dalam mengikuti kegiatan belajar agar seseorang tersebut belajar dengan kemauan diri sendiri tanpa adanya paksaan dari luar/orang lain.

4. Kemandirian Belajar

Menurut Ruswandi mengungkapkan bahwa: Belajar mandiri adalah proses belajar yang didasarkan pada inisiatif, keinginan, atau minat siswa sendiri, sehingga belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok. Belajar mandiri adalah belajar dengan bantuan minimal dari pihak lain. Belajar mandiri adalah peningkatan kemauan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman, atau orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu tindakan seseorang agar dapat belajar mandiri sesuai kemauan seseorang atau minat seseorang tersebut.

Adapun menurut Mudjiman mengungkapkan bahwa “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”. Sedangkan menurut Yamin menjelaskan bahwa ”belajar mandiri bukanlah belajar individual, akan tetapi belajar yang menuntut kemandirian seseorang siswa atau mahasiswa untuk belajar”.

Menurut Tirtaraharda dan Sulo mendefinisikan “kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri pilihan sendiri, dan bertanggung jawab sendiri dari pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah suatu kegiatan belajar yang aktif, didorong dan didasarkan pada inisiatif individu, keinginan atau minat. Belajar mandiri dapat dilakukan secara individu atau kelompok untuk penguasaannya. keterampilan pemecahan masalah dan membutuhkan kemandirian pribadi untuk belajar dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.

5. Interaksi Teman Sebaya

Menurut Santrock, dalam Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliana, Teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial penting yang memengaruhi harga diri remaja.

Interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda. Mereka menggunakan beberapa

cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat Pierre.

Monk, dkk, mengemukakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya cenderung akan membentuk kelompok dengan perilaku yang sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam melakukan hubungan dengan teman sebaya ini sebenarnya sedang memikirkan apa yang membedakan antara dirinya dan orang dewasa, yaitu originalitasnya sebagai remaja dan bahkan menunjukkan pertentangan dengan orang dewasa.

David, Roger, dan Spencer (dalam Ahmad Asrori) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama.

Menurut Papalia dan Fieldman, interaksi teman sebaya adalah dyadic atau satu meskipun kelompok yang lebih besar mulai terbentuk dipertengahan masa anak. Sedangkan menurut Hartup (dalam Santrock) interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik, dimana hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing masing individu mempunyai otingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan sosial antar individu dengan usia dan keterbukaan yang kira-kira sama akan saling mempengaruhi dan mempunyai perilaku serupa.

Remaja dalam memilih teman akan memiliki kesamaan dengan dirinya untuk menemukan identitas dan kemandiriannya melalui lima dimensi yaitu persahabatan, konflik, bantuan, kedekatan, dan rasa aman (Bukowski, Hoza, & Boivin). Status teman sebaya adalah sebuah konstruksi multidimensi yang mencerminkan posisi sosial seorang individu dalam kelompok sebayanya (Borch, Hyde, & Cillessen). Interaksi dengan teman sebaya seringkali berfungsi positif bagi remaja, namun beberapa penelitian menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya juga mendatangkan aspek negatif dengan cara mengenalkan nilai-nilai negatif tersebut (Nisfiannoor & Kartika).

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Menurut Muri Yusuf, metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*Methodos*” yang memiliki arti penyelidikan, cara penuntutan, dan pengejaran pengetahuan. Menurut istilah, metode diartikan sebagai penyajian materi secara menyeluruh dalam jangka waktu yang panjang berdasarkan suatu pendekatan. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang tepat, diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Kekuatan utama dari metode keilmuan (*scientific method*) adalah ketepatan, dapat diuji, kontrol, dan memungkinkan untuk ditemukannya sebab-akibat dari permasalahan yang diteliti.

Menurut Darmadi, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan suatu tujuan tertentu. Sedangkan Nyika, berpendapat metode penelitian mengacu pada alat yang digunakan dalam suatu penelitian yang dapat berupa kuantitatif, kualitatif, ataupun campuran. Untuk mendapatkan hasil yang tepat sasaran, maka pemilihan metode dalam suatu penelitian merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan. Pada penelitian ini peneliti memiliki maksud menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif.

Menurut Duli, Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian dengan proses pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data yang berdasarkan pada angka atau data yang diangkakan (*scoring*) dan dilakukan secara objektif untuk menguji hipotesis dalam mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian kuantitatif dirancancang untuk memperoleh data melalui pernyataan ataupun pertanyaan (kuesioner) dengan menggunakan skala likert untuk mencari kuantitas pada suatu masalah dengan membangun penelitian secara numerik.

Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuesioner. Menurut Duli, Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian dengan proses pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data yang berdasarkan pada angka atau data yang diangkakan (*scoring*) dan dilakukan secara objektif untuk menguji hipotesis dalam mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian kuantitatif dirancancang untuk memperoleh data melalui pernyataan ataupun pertanyaan (kuesioner) dengan menggunakan skala likert untuk mencari kuantitas pada suatu masalah dengan membangun penelitian secara numerik.

2. Populasi

Sugiyono dikutip Riduwan memberikan pengertian bahwa "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Riduwan dan Tita Lestari mengatakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian." Jadi populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari makhluk hidup, benda, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 110 orang mahasiswa/mahasiswi yang berusia 18-22 tahun

3. Sampel

Menurut Handayani, sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Dalam suatu populasi, biasanya terdiri dari banyak sekali subjek. Subjek inilah yang akan menentukan apakah hasil penelitian sesuai atau tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Karena peneliti tidak mungkin dapat meneliti seluruh populasi yang ada, maka dibutuhkan sampel dalam jumlah tertentu yang dapat dijangkau oleh peneliti dan berjumlah lebih sedikit dari populasi. Sampel yang diambil nantinya akan mewakili seluruh populasi dalam penelitian.

Menurut Cohen et al., semakin besar sampel yang digunakan maka hasil penelitian semakin baik, namun terdapat jumlah batas minimal yang harus diambil yaitu sebanyak 30 sampel. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahrir & Daris yang menyatakan untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistic, ukuran sampel minimum yang digunakan adalah 30 sampel (Syahrir & Daris).

Maka jumlah sampel yang dikumpulkan peneliti adalah 30 sampel. Pengumpulan data untuk penelitian ini memungkinkan untuk mengumpulkan 110 sampel mahasiswa/i

4. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih responden berdasarkan kriteria khusus untuk

mendapatkan informasi yang paling tepat (Etikan, Musa, & Alkassim). Teknik ini menekankan pengambilan data berdasarkan pertimbangan karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang ditetapkan. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa/I di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2021.
2. Mahasiswa Aktif Universitas Negeri Jakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

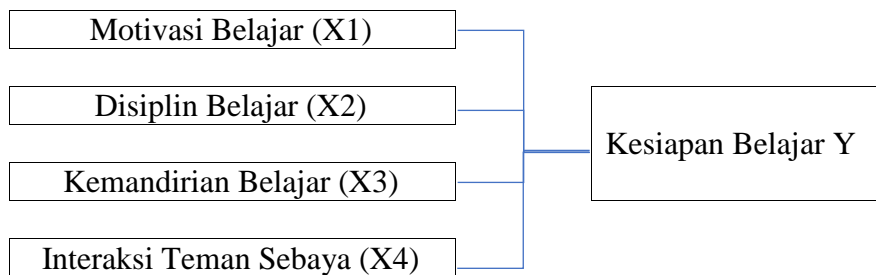
Sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Siregar, data primer adalah data yang pengumpulan datanya dilakukan oleh peneliti itu sendiri secara langsung dari sumber utamanya. Contohnya data hasil survei dan kuesioner, data hasil wawancara, dan data hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan menurut Arikunto data sekunder merupakan data yang didapatkan dari dokumen grafis seperti catatan, notulensi rapat, publikasi pemerintah, buku, jurnal, tabel, rekaman video, dan film yang dapat memperkaya data primer yang sebelumnya telah dimiliki. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder.

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan kuesioner/angket yang dihimpun melalui Google Formulir untuk mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan kuesioner/angket tertutup, yaitu kuesioner yang disajikan dengan pilihan jawaban yang dimulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. Responden diminta untuk menjawab sesuai dengan kebenarannya dan terbatas pada pilihan-pilihan yang telah peneliti sediakan. Pilihan-pilihan tersebut nantinya diberi angka dari 1-5 sesuai dengan skala likert yang digunakan.

6. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui kuesioner yang diukur menggunakan skala likert dari suatu nilai antara 1-5 pilihan, yaitu. 1 = Sangat Tidak, 2 = Setuju, 3 = Netral 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Teknik analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah Outer Model dengan perhitungan Convergent Reliability, Discriminant Validity, Composite Reliability, Cronbach's Alpha dan Inner Model dengan perhitungan T statistic, f-Square, dan VIF yang menggunakan tools SmartPLS 4.

7. Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Kerangka konseptual menjelaskan bahwa variabel Motivasi Belajar (X1), Disiplin Belajar (X2), Kemandirian Belajar (X3), dan Interaksi Teman Sebaya (X4) berpengaruh terhadap variabel Kesiapan Belajar (Y). Artinya jika variabel independen dilakukan dengan baik dan benar maka kesiapan belajar (variabel dependen) akan mengalami peningkatan.

8. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Motivasi Belajar (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan belajar (Y)
- H2 : Disiplin Belajar (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan belajar (Y)
- H3 : Kemandirian Belajar (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan belajar (Y)
- H4 : Interaksi Teman Sebaya berpengaruh terhadap variabel kesiapan belajar (Y)
- H5 : Motivasi Belajar (X1), Disiplin Belajar (X2), Kemandirian Belajar (X3), dan Interaksi Teman Sebaya (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Belajar (Y).

9. Penyusunan Instrument

Penelitian ini terdiri dari 5 variabel, yaitu Motivasi Belajar (X1) Disiplin Belajar (X2) Kemandirian Belajar (X3) Interaksi Teman Sebaya (X4) sebagai variabel bebas dan Kesiapan Belajar (Y) sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang akan disebar kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2021.

A. Kesiapan Belajar

1. Definisi Konseptual

Kesiapan belajar secara konseptual mengacu pada kondisi psikologis, intelektual, emosional, dan sosial seseorang yang memungkinkan mereka untuk menerima, memproses, dan mengintegrasikan informasi baru atau pengetahuan dengan efektif. Ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi sejauh mana seseorang siap dan mampu untuk belajar dan mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran.

2. Definisi Operasional

Kesiapan belajar adalah konsep yang mengukur atau menggambarkan kesiapan belajar secara lebih konkret dan terukur. Ini mencakup indikator-indikator atau variabel-variabel yang dapat diukur atau diamati untuk menilai sejauh mana seseorang siap untuk belajar. Definisi operasional ini membantu dalam merancang penelitian atau pengukuran kesiapan belajar dan dapat berbeda-beda tergantung pada konteks atau tujuan penelitian.

B. Motivasi Belajar

1. Definisi Konseptual

Motivasi belajar secara konseptual merujuk pada dorongan, gairah, atau keinginan individu untuk belajar atau mencapai tujuan pendidikan. Ini adalah faktor psikologis yang memengaruhi perilaku belajar seseorang, memotivasi mereka untuk mencari pengetahuan, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan mencapai prestasi akademik atau tujuan pendidikan lainnya. Motivasi belajar mencakup berbagai komponen dan faktor yang dapat berdampak pada sejauh mana seseorang bersedia dan mampu terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Definisi Operasional

Operasional motivasi belajar adalah cara mengukur atau menggambarkan motivasi belajar seseorang secara konkret dan terukur. Ini melibatkan pengidentifikasian indikator atau variabel yang dapat diamati atau diukur untuk menilai tingkat motivasi belajar seseorang. Definisi operasional ini diperlukan dalam penelitian atau konteks pendidikan untuk mengukur motivasi belajar secara objektif.

C. Disiplin Belajar

1. Definisi Konseptual

Disiplin belajar secara konseptual merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur, mengelola, dan mengarahkan diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran. Ini mencakup serangkaian perilaku dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk tetap fokus, konsisten, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran. Disiplin belajar melibatkan kontrol diri, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas pembelajaran.

2. Definisi Operasional

Operasional disiplin belajar adalah cara mengukur atau menggambarkan tingkat disiplin belajar seseorang secara konkret dan terukur. Ini melibatkan identifikasi indikator atau variabel yang dapat diamati atau diukur untuk menilai sejauh mana seseorang memiliki tingkat disiplin belajar yang tinggi atau rendah. Definisi operasional ini diperlukan dalam penelitian atau konteks pendidikan untuk mengukur disiplin belajar dengan objektif..

D. Kemandirian Belajar

1. Definisi Konseptual

Kemandirian belajar secara konseptual mengacu pada kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, mengatur, dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri tanpa perlu bantuan eksternal yang berlebihan. Ini melibatkan motivasi, kemampuan, dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan efektif.

2. Definisi Operasional

Operasional kemandirian belajar adalah cara mengukur atau menggambarkan tingkat kemandirian belajar seseorang secara konkret dan terukur. Ini melibatkan identifikasi indikator atau variabel yang dapat diamati atau diukur untuk menilai sejauh mana seseorang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi atau rendah. Definisi operasional ini diperlukan dalam penelitian atau konteks pendidikan untuk mengukur kemandirian belajar dengan objektif.

E. Interaksi Teman Sebaya

1. Definisi Konseptual

Interaksi teman sebaya secara konseptual merujuk pada proses komunikasi, hubungan sosial, dan aktivitas yang terjadi antara individu yang

memiliki usia, minat, atau pengalaman yang serupa. Teman sebaya adalah individu yang memiliki karakteristik yang mirip dalam hal usia, latar belakang sosial, minat, atau tahap perkembangan, dan mereka sering saling berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan sosial. Interaksi teman sebaya adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu, terutama selama masa anak-anak, remaja, dan dewasa muda.

2. Definisi Operasional

Operasional interaksi teman sebaya adalah cara mengukur atau menggambarkan berbagai aspek interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan teman sebaya. Definisi ini membantu dalam mengidentifikasi indikator atau variabel yang dapat diukur secara konkret untuk mengevaluasi tingkat interaksi teman sebaya atau kualitas hubungan sosial dalam suatu konteks tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung sejak bulan Januari 2023 sampai dengan Juni 2023. Sejak pengajuan judul dan pra-riset. Tempat Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang beralamat di Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13220. Peneliti memilih Universitas Negeri Jakarta sebagai objek penelitian karena mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta memiliki permasalahan yang sesuai dengan variabel yang diteliti yaitu motivasi dan minat belajar.

Hasil Analisis Data

1. Measurement Model (Outer Model)

A. Convergent Validity

Tujuannya adalah untuk mengukur komposisi indikator, variabel, dan konsep teoritis yang dijelaskan dalam hasil pengukuran. Terdapat indikator untuk menguji variabel tersebut.

Outer loadings merupakan tabel yang berisi loading factor untuk menunjukkan besarnya korelasi antara indikator dengan variabel laten. Nilai loading factor harus lebih besar dari 0,7 agar valid.

Tabel 1. Convergent Validity

	Outer loadings
X.1.1 < Motivasi Belajar	0.890
X.1.2 < Motivasi Belajar	0.866
X.2.1 < Disiplin Belajar	0.899
X.2.2 < Disiplin Belajar	0.883
X.3.1 < Kemandirian Belajar	0.887
X.3.2 < Kemandirian Belajar	0.887
X.4.1 < Interaksi Teman Sebaya	0.895
X.4.2 < Interaksi Teman Sebaya	0.886
Y.1.1 < Kesiapan Belajar	0.926
Y.1.2 < Kesiapan Belajar	0.925

Dari data di atas sudah terlihat jelas bahwa variabel yang sudah diukur mendapati ukuran refleksi individual yang tinggi, yaitu > 0.7 , berdasarkan standarisasi variabel X1 yang mempunyai 2 pernyataan tinggi yaitu >0.7 (valid), variabel X2 yang mempunyai 2 pernyataan tinggi yaitu >0.7 (valid), variabel X3 mempunyai 2 pernyataan yang tinggi yaitu $>0,7$ (valid), dan variabel Y yang mempunyai 2 pernyataan tinggi >0.7 (valid). Dengan pernyataan diatas untuk membuktikan bahwa suatu variabel itu valid.

B. Composite Reliability

Realibilitas Komposit ini adalah uji reabilitas indikator pada variabel. Variabel yang dapat memenuhi komposit yaitu, jika variabel memiliki nilai komposit > 0.6 .

Tabel 2. Composite Reliability

	Composite Reability (rho_a)
Motivasi Belajar	0.707
Disiplin Belajar	0.744
Kemandirian Belajar	0.729
Interaksi Teman Sebaya	0.739
Kesiapan Belajar	0.832

Table di atas menunjukkan nilai validitas komposit >0.6 . Dapat dibuat kesimpulan bahwa variable di atas memiliki reabilitas yang baik.

C. Cronbach's Alpha

Sebuah variabel dianggap reliabel atau memenuhi syarat jika nilai cronbach's alpha $> 0,7$.

Tabel 3. Cronbach's Alpha

	Cronbach's alpha
Motivasi Belajar	0.704
Disiplin Belajar	0.742
Kemandirian Belajar	0.729
Interaksi Teman Sebaya	0.739
Kesiapan Belajar	0.832

Dapat ditunjukkan bahwa Cronbach's Alpha > 0.7 . Maka, kesimpulannya adalah variable pada table di atas memiliki tingkat reabilitas yang tinggi.

2. Structural Model (Inner Model)

a. R-Square

Nilai R-square tergolong kuat apabila > 0.67 , sedang bila > 0.33 namun < 0.67 , dan lemah bila > 0.19 namun < 0.33 .

Tabel 4. R-Square

	R-square
Kesiapan Belajar	0.842

Terlihat pada data di atas bisa disimpulkan bahwa nilai R-Square Kesiapan Belajar (Y) sebesar 0,842.

b. VIF

Jika Variance Inflation Factor (VIF) ditemukan dengan besaran > 5.00 , maka data tersebut terdapat masalah multikolinearitas. Apabila VIF ditemukan dengan besaran < 5.00 , maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Tes ini dilakukan untuk membuktikan korelasi antar konstruk.

Tabel 5. VIF

	VIF
X1.1	1.418
X1.2	1.418
X2.1	1.533
X2.2	1.533
X3.1	1.491
X3.2	1.491
X4.1	1.522
X4.2	1.522
Y.1	2.033
Y.2	2.033

Tabel di atas terlihat bahwa VIF memiliki nilai < 5.00 sehingga kesimpulannya data tersebut tidak mempunyai masalah pada multikolinearitas

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Motivasi Belajar (X1) Terhadap Belajar (Y)

Dari sebuah hasil uji diperoleh t-statistik sebesar 3,069 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sampel X1 dengan populasi yang diharapkan. Semakin besar nilai t statistik, semakin besar perbedaannya. Nilai-P 0,002 menunjukkan bahwa pengamatan kemungkinan besar bukan karena

kebetulan saja jika hipotesis nolnya benar. Nilai P yang sangat rendah memberikan bukti kuat untuk menolak hipotesis nol.

2. Pengaruh Disiplin Belajar (X2) Terhadap Belajar (Y)

Dari hasil uji, t-statistik sebesar 2,314 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara sampel X2 dengan populasi yang diharapkan. Nilai t-statistik positif menunjukkan bahwa nilai X2 yaitu sampel lebih besar atau lebih kecil dari nilai populasi yang diharapkan, bergantung pada arah hubungan yang diuji. Nilai P sebesar 0,021 menunjukkan bahwa hasil pengamatan secara statistik cukup signifikan. Nilai P yang rendah menunjukkan bahwa jika hipotesis nol benar, masih sangat tidak mungkin hasil yang diamati akan terjadi secara kebetulan.

3. Pengaruh Kemandirian Belajar (X3) Terhadap Belajar (Y)

Dari hasil uji, t-statistik 1 970 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sampel X3 dengan populasi yang diharapkan. Semakin besar nilai T-Statistic, semakin besar perbedaannya. Nilai-P 0,049 menunjukkan bahwa pengamatan kemungkinan besar bukan karena kebetulan saja jika hipotesis nol benar. Nilai P yang rendah menunjukkan bukti kuat untuk menolak hipotesis nol.

4. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya (X4) Terhadap Belajar (Y)

Dari sebuah hasil uji, T statistics sebesar 3.155 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sampel X3 dan populasi yang diharapkan. Semakin tinggi nilai T statistics, semakin besar perbedaannya. P value sebesar 0.002 menunjukkan bahwa hasil observasi sangat tidak mungkin terjadi hanya secara kebetulan jika hipotesis nol benar. Nilai p yang sangat rendah menunjukkan bukti yang kuat untuk menolak hipotesis nol.

KESIMPULAN

Setelah menganalisa data pengaruh motivasi belajar, disiplin belajar, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya terhadap kesiapan belajar, maka disimpulkan dari hasil penelitian seperti berikut:

1. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X1 dan Y dalam penelitian ini. Hipotesis nol dapat ditolak. Dalam konteks ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y
2. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X2 dan Y dalam penelitian ini. Hipotesis

nol dapat ditolak. Dalam konteks ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

3. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X3 dan Y dalam penelitian ini. Hipotesis nol dapat ditolak. Dalam konteks ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X4 dan Y dalam penelitian ini. Hipotesis nol (tidak ada hubungan) dapat ditolak. Dalam konteks ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel X4 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

DAFTAR REFERENSI

- Ali, A., & Erihadiana, E. (2021). Peningkatan Kinerja Teknologi Pendidikan dan Penerapannya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 332–341. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.445>
- Arista, M., Sadjarto, A., & Santoso, T. N. B. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar dan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Ekonomi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7334–7344. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3499>
- Ardansyah, M. (2013). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kota Medan*. 1–16.
- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/14610>
- CAHYONO, A. S. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 32–42. <http://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/533/499>

- Guruh, M. (2018). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada SMK Kartika X-2. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v2i1.1938>
- Khairuni, N. (2016). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>
- Lumban Gaol, N. T. (2017). Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219>
- Ma'shumah, F., & Muhsin. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar, dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar. *Economic Educational Analysis Journal*, 8(1), 318–332.
- MA Koni, S. (2016). "Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–7. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/437/345/1311>
- Ma'shumah, F., & Muhsin. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar, dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar. *Economic Educational Analysis Journal*, 8(1), 318–332.
- Maghfiroh, Y. U., Subarno, A., & Rapih, S. (2015). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMK Wikarya Karanganyar. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 4(1), 86–98.
- Nadialista Kurniawan, R. A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Madrasah Aliyah Unggulan Pangkalan Kerinci Tahun Ajaran 2020/2021. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Nensi, M. (2020). Pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar peserta didik di SMP negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9.
- Ningsih, R. (2016). *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematiak*. 6(1), 73–84.
- Patarai, I., Mustari, & Azis, M. (2018). Motivasi Mengajar, Kompetensi Profesional dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Mirai Management*, 3(2), 120–133. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai%0AMOTIVASI>
- Purwanto, A., Asbari, M., Prameswari, M., & Ramdan, M. (2020). Gaya Kepemimpinan Di Madrasah Aliyah: Authentic, Transformational, Authoritarian Atau Transactional? *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 15–31. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.544>

- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>
- Sadirman. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Dan Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Dinamika Pendidikan*, 1(2), 10–35.
- Suryaningsih, A. (2021). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Humanities and Education Development*, 3(4), 200–209. <https://doi.org/10.22161/jhed.3.4.13>
- Saragih, F., Saragi, C. N., & Manurung, L. W. (2022). Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Kemandirian Belajar pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Penerapan Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 7992–7999.
- Sutoro, M., Mawardi, S., & Sugiarti, E. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Kompensasi, Budaya Organisasi, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4), 411–420. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i4.267>
- Tannady, P. G. dan H. (2009). *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMAN 8 Bekasi*”, *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Informasi (SENSASI)*. 2016, 121.
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>
- Tri Wahyuni, S.Pd, Drs. Akhirmen, M.Si, Desi Areva, S. P. A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Jurusan Ips Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 6 Sijunjung. *Jurnal Economica: Research of Economic And Economic Education STKIP PGRI Sumbar*, 1–10.
- Wahyuningsih, S. (2018). *Jurnal Warta Edisi: 60 April 2019 | ISSN: 1829-7463 Universitas Dharmawangsa* *Jurnal Warta Edisi: 60 April 2019 | ISSN: 1829-7463 Universitas Dharmawangsa. Warta Edisi 60, April, 91–96*
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN Titian Teras. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>